
**PROPHET MUHAMMAD'S ETHICAL ORGANIZATION MODEL
TELADAN ETIKA BERORGANISASI MUHAMMAD RASULULLAH
SAW**

Ayi M. Sirojudin¹, Dima Noor Ziehad², Dadan F Ramdhan³

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

kelasaj@gmail.com¹, dimaziehad@gmail.com², dadanramdhan74@uinsg.ac.id³

Abstract

The leadership demonstrated by Prophet Muhammad SAW in organizing was not solely aimed at achieving common goals, but also serves as a means to manifest moral and spiritual values in social interactions. The ethics and values exemplified by him, such as trustworthiness (amanah), justice, consultation (musyawarah), and brotherhood (ukhuwah), become the foundation for every member of the organization to work together harmoniously. This research aims to examine the organizational ethics that can be emulated from Prophet Muhammad SAW as uswatun hasanah or a good role model. To obtain a comprehensive understanding of the life of Prophet Muhammad SAW, particularly related to organization, this study employs a literature review approach, using prophetic hadiths as primary sources. The findings indicate that there are at least three core values applied by Prophet Muhammad SAW in organizing: mutual respect, maintaining trust, also cooperation and teamwork. These values are expected not only to strengthen relationships within organizations but also to create a productive and harmonious work environment. By applying the example set by Prophet Muhammad SAW, contemporary organizations are expected to enhance integrity, collaboration, and effectiveness in achieving shared goals. Therefore, it is crucial for leaders and members of organizations to internalize and implement these values in every aspect of their organizational activities to create a sustainable positive impact.

Keywords: *Ethics, Hadith of Management, Organization, Rasulullah.*

Abstrak

Kepemimpinan yang dilakukan Rasulullah SAW dalam berorganisasi tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan bersama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam interaksi sosial. Etika dan nilai yang dicontohkan beliau seperti amanah, keadilan, musyawarah, dan ukhuwah, menjadi landasan bagi setiap anggota organisasi untuk bekerjasama secara harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika berorganisasi yang dapat diteladani dari Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah atau teladan yang baik. Untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai kehidupan Rasulullah SAW terkait dengan berorganisasi, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menjadikan hadits-hadits nabawi sebagai sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan setidaknya ada tiga nilai utama yang diterapkan Rasulullah SAW dalam berorganisasi, yaitu saling menghargai, menjaga kepercayaan serta kerjasama dan teamwork. Nilai-nilai ini tidak hanya akan memperkuat hubungan antara organisasi, akan tetapi diharapkan dapat pula menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan harmonis. Dengan menerapkan teladan dari Rasulullah SAW ini, organisasi di masa kini diharapkan dapat

meningkatkan integritas, kolaborasi, dan efektivitas dalam mencapai tujuan bersama. Sehingga, penting bagi para pemimpin dan anggota organisasi untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam setiap aspek kegiatan organisasi mereka, agar dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Etika, Hadits Manajemen, Organisasi, Rasulullah.

I. PENDAHULUAN

Organisasi merupakan sebuah entitas sosial yang beranggotakan manusia dua orang atau lebih, mempunyai kegiatan yang terkoordinir, dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan identitas diri yang membedakan dengan entitas lainnya¹. Sedangkan, anjuran berorganisasi dalam islam tercermin dalam QS. Ali Imran ayat 103 yang artinya “dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai...”. Ayat ini mengimplikasikan bahwa hendaknya umat muslim untuk saling berhimpun dan bersatu terutama dalam hal mencapai ridho Allah SWT. Dalam konteks modern, penting untuk menerapkan etika berorganisasi demi memastikan bahwa tujuan organisasi tidak hanya tercapai tetapi juga dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Etika dalam berorganisasi mencakup kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini dalam praktik organisasi sehari-hari, diharapkan dapat tercipta lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Islam telah lebih dulu memberikan teladan etika dalam berorganisasi melalui gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, baik saat memimpin dalam peperangan maupun dalam memimpin umatnya dalam berdakwah.

Dari perspektif biologis, Nabi Muhammad SAW memang merupakan manusia sebagaimana manusia lainnya. Pada diri beliau terdapat semua ciri yang ada pada manusia biasa seperti lapar, senang, sedih, marah dan lain sebagainya. Namun, salah satu kemuliaan beliau dijelaskan langsung oleh Allah SWT dalam beberapa riwayat seperti dalam QS. Al-Anbiya ayat 107, yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi

¹ Achmad Sobirin, *Budaya Organisasi*, Cetakan Ketiga, Cetakan Ketiga (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2019).

seluruh alam². Selain itu, dalam diri Nabi Muhammad SAW terdapat suri tauladan yang baik bagi manusia seluruhnya sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21³.

Nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya relevan bagi umat Muslim tetapi juga dapat diterapkan secara universal di berbagai jenis organisasi saat ini. Prinsip-prinsip seperti kolaborasi, saling menghormati antar anggota, serta komitmen terhadap tujuan bersama dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang dapat diintegrasikan ke dalam struktur dan budaya organisasi modern. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang etika berorganisasi menurut perspektif Islam tidak hanya memperkaya wawasan kita tentang kepemimpinan tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pengembangan organisasi yang lebih baik di masa depan.

II. METODE PENELITIAN

Dalam upaya mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian studi kepustakaan (*literature study*), dengan hadits nabawi sebagai sumber utama. Hadits dipilih berdasarkan relevansi dengan tema etika berorganisasi serta kekuatan sanad-nya, mengutamakan hadits shahih dan hasan. Sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan kitab tafsir digunakan sebagai pendukung. Proses penelitian meliputi: (1) Penentuan tema; (2) Penelusuran dan pengumpulan hadits relevan dari kitab hadits primer seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, dll.; (3) Analisis sanad dan matan hadits untuk memastikan kesahihan dan memahami konteks historisnya; (4) Pengelompokan hadits berdasarkan nilai etika yang dibahas; (5) Interpretasi dan analisis nilai-nilai tersebut serta relevansinya dengan konteks modern; (6) Penyusunan hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Saling Menghargai

² Haddad Alwi, *Uswatun Hasanah; Hidup Mulia bersama Rasulullah SAW*, Cetakan Pertama (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2009).

³ Erwin Muslimin et al., "Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02, no. 1 (2021): 71–87, <https://doi.org/10.35706/muntazam.v2i01.5353>.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ زُرَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوسِّعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا (رواه الترمذي) قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي أُمَامَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَزُرَيْبٌ لَهُ أَحَادِيثٌ مَتَاكِيرٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَغَيْرِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Marzuq Al Bashari, telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Waqid dari Zabri ia berkata, saya mendengar Anas bin Malik berkata; Seorang lelaki tua datang untuk menghadap kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami” (HR.Tirmidzi). Hadits semakna juga diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abu Umamah. Adapun Abu 'Isa berkata: Ini merupakan hadits gharib dan Zarbi memiliki hadits-hadits munkar dari Anas bin Malik dan selainnya".

Adapun dalam riwayat lain yang disampaikan oleh Hannad, dari Abdah dari Muhammad bin Ishaq tentang hadits seperti hadits sebelum ini, hanya saja dalam hadits tersebut ia menggunakan lafadz يَعْرِفُ شَرَفَ كَبِيرِنَا yang berarti “Mengetahui hak orang tua kami”⁴. Hadits ini menekankan terhadap pentingnya kebaikan dan kasih sayang terhadap yang lebih muda, serta rasa hormat dan penghormatan kepada yang lebih tua. Islam sangat menekankan kebaikan dan penghormatan terhadap hak-hak orang, terlepas dari usia dan keadaan mereka.

Dalam hadits ini, Nabi Muhammad SAW menggunakan lafadz لَيْسَ مِنَّا yang berarti “Dia bukan bagian dari kami,” yang berarti dia tidak mengikuti jalan, petunjuk, dan tradisi kami, kemudian lafadz مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا yang berarti “barang siapa yang tidak menunjukkan kasih sayang kepada yang muda,” memberikan hak-hak mereka atas kelembutan, kebaikan, dan kasih sayang. Kemungkinan maksud yang dimaksudkan adalah yang muda di antara umat Islam, tetapi bisa juga merujuk pada muda manusia secara umum, karena faktor umum adalah usia muda. Adapun dalam lafadz وَيُوقِّرْ كَبِيرِنَا yang berarti “Dan ia harus mengakui hak-hak orang tua kami,” maksudnya adalah memberikan hak-hak mereka atas penghormatan dan kehormatan terhadap siapa saja yang lebih tua, karena karakter orang-orang Islam adalah menunjukkan kasih sayang kepada yang muda dan mengakui hak-hak orang tua, terutama jika

⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi: Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi*, Jilid 2, Buku 2 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2014).

mereka memiliki kehormatan melalui pengetahuan, kebaikan, atau keturunan yang mulia⁵. Maka, siapa pun yang tidak memiliki kualitas ini telah bertentangan dengan Sunnah Nabi, semoga damai besertanya.

Dalam "*Tuhfat al-Ahwadzi*" yang ditulis oleh al-Mubarakfuri, disebutkan bahwa lafadz لَيْسَ مِنَّا yang berarti "Dia bukan bagian dari kami, menunjukkan bahwa dia tidak mengikuti jalan kami, merupakan metafora untuk disosiasi, dan interpretasinya akan datang dari At-Tirmidzi di akhir bab. Lafadz مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا yang berarti "barang siapa yang tidak menunjukkan kasih sayang kepada yang muda," merujuk pada mereka yang tidak termasuk dalam golongan yang penyayang terhadap anak-anak kita. Adapun dalam lafadz وَيُوقِّرُ كَبِيرَنَا yang berarti "Dan ia harus mengakui hak-hak orang tua kami, berarti dia tidak menunjukkan rasa hormat kepada mereka; ini mencakup baik yang muda maupun yang tua.

Dalam "*Fayd al-Qadir*" karya al-Munawi lafadz لَيْسَ مِنَّا yang berarti "Dia bukan bagian dari kami, berarti dia tidak seperti kami, lafadz مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا yang berarti "barang siapa yang tidak menunjukkan kasih sayang kepada yang muda," karena ketidakmampuannya dan kepolosan mereka dari perbuatan keji; seorang pemuda mungkin dianggap muda dalam arti meskipun usianya sudah tua karena ketidaktahuannya, kebodohnya, atau kelalaian, dan mereka harus menunjukkan kasih sayang melalui pendidikan dan bimbingan. Adapun lafadz وَيُوقِّرُ كَبِيرَنَا yang berarti "Dan ia harus mengakui hak-hak orang tua kami merujuk pada status khusus yang mereka pegang karena keberadaan dan pengalaman hidup mereka.

Dapat dipahami bahwa maksud dari hadis ini dan apa yang dimaksud para ulama dengan mengatakan "bukan di jalan kami" atau "tidak seperti kami" adalah bahwa dia tidak seperti kami dalam sifat-sifat ini, dan itu tidak berarti dia adalah orang yang kafir dan bukan salah satu dari Muslim, karena orang yang melakukan dosa ini tidak dianggap kafir⁶. Maka, nilai yang tercermin dari hadits diatas adalah rasa hormat terhadap martabat manusia tanpa memandang usia, status maupun jabatan. Rasulullah SAW mencontohkan penghargaan ini dalam interaksinya dengan semua anggota masyarakat. Implementasi nilai ini dalam organisasi

⁵ dorar.net, "الدرر السنية - الموسوعة الحديثية - شروح الأحاديث", dorar.net, accessed November 30, 2024, <https://dorar.net/hadith/sharh/91936>.

⁶ islamweb.net, "شرح حديث ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويوقر كبيرنا", 2008, <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/109042/شرح-حديث-ليس-منا-من-لم-يرحم-صغيرنا-ويوقر-كبيرنا>.

modern dapat berupa menciptakan budaya inklusif dimana setiap individu dihargai dan didengarkan pendapatnya.

2. Menjaga Kepercayaan

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ زِيَادٍ التَّقَفِيُّ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَمْ عَهْدَ لَهُ (رواه احمد)

“Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kita, Al Mughirah bin Ziyad Ats-Tsaqafiy menceritakan kepada kami, ia mendengar Anas bin Malik berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Tidak sempurna keimanan bagi orang yang tidak amanah dan tidak sempurna agama bagi orang yang tidak menepati janji” (HR. Ahmad).”

Sanadnya hasan karena terdapat Al Mughirah bin Ziyad Ats-Tsaqafiy didalamnya. Namun Ibnu Hibban menyatakan status Al Mughirah bin Ziyad Ats-Tsaqafiy sebagai dha'if, sedangkan sekelompok ulama menyatakan ia sebagai perawi tsiqah⁷.

Akhlak yang baik adalah salah satu kualitas mulia yang seharusnya dimiliki oleh seorang mukmin. Nabi Muhammad SAW sangat menekankan aspek ini, membimbing umatnya menuju jalan kebaikan dan mengajarkan mereka aspek-aspek penting kehidupan yang memerlukan panduan, terutama ketika orang-orang berbeda dalam keyakinan, kepercayaan, dan moral.

Dalam riwayat ini, Anas ibn Malik ra. Mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW jarang menyampaikan khotbah tanpa menyebut, “Tidak sempurna keimanan bagi orang yang tidak memiliki amanah.” Ini berarti jarang sekali ditemukan khotbah atau nasihat dari Nabi Muhammad SAW tanpa merujuk pada pernyataan ini. Dia menunjukkan bahwa seseorang tidak memiliki iman yang sempurna jika mereka khianat atau tidak dapat dipercaya, baik terkait dengan harta orang lain, hidup mereka, atau keluarga mereka. Oleh karena itu, ketika seseorang menunjukkan perilaku semacam itu, imannya adalah cacat karena amanah termasuk salah satu sifat terpenting dari iman.

⁷ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *Musnad Imam Ahmad*, Jilid 12 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2010).

Selain itu, Nabi Muhammad SAW bersabda "Tidak sempurna agama bagi orang yang tidak menepati janjinya." Ini mengimplikasikan bahwa seseorang tidak memiliki agama yang sempurna jika mereka melanggar kepercayaan dan mengabaikan perjanjian tanpa alasan yang sah. Allah SWT telah memerintahkan orang-orang beriman untuk memenuhi amanah mereka dan telah menekankan prinsip ini. Siapa pun yang melanggar janjinya menunjukkan kekurangan dalam agama mereka dan kurangnya kesempurnaan dalam iman mereka.

Makna dari riwayat ini menunjukkan bahwa seorang mukmin tidak boleh mengkhianati seseorang atau melanggar janji, karena ini bertentangan dengan iman yang sebenarnya. Lebih jauh lagi, jika seseorang menganggap tindakan semacam itu sebagai hal yang diperbolehkan dan tidak melihatnya sebagai dosa, imannya dianggap kurang. Iman itu diibaratkan seperti kubah yang diangkat dari seseorang ketika mereka berbuat dosa, tetapi jika mereka menghentikan tindakan tersebut, iman mereka kembali kepada mereka.

Dalam riwayat ini, jelas bahwa dampak agama seharusnya terlihat dalam perilaku seseorang terhadap orang lain, dimana mereka tidak seharusnya menyakiti orang lain. Selain itu, ini juga harus tercermin dalam tindakan pribadi mereka, menghindari perbuatan terlarang dan melakukan apa yang diperintahkan⁸.

Selanjutnya makna hadits ini bukan berarti penolakan total terhadap iman atau agama bagi pengkhianat atau orang yang melanggar perjanjian. Melainkan, ini berarti bahwa seseorang yang mengkhianati amanah mereka dan gagal memenuhi janji-janji mereka tidak termasuk dalam kalangan yang mencapai kesempurnaan dalam iman dan agama⁹. Berdasarkan hadits tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa amanah merupakan fondasi penting dalam berorganisasi, bahkan Rasulullah SAW pun senantiasa menjaga kepercayaan. Contohnya, pengelolaan harta rampasan perang dilakukan secara transparan dan akuntabel. Dalam organisasi modern, amanah diwujudkan dengan menjaga kerahasiaan data, menghindari konflik kepentingan, dan bertindak jujur.

⁸ dorar.net, "الدرر السنية - الموسوعة الحديثية - شروح الأحاديث", dorar.net, accessed November 30, 2024, <https://dorar.net/hadith/sharh/92129>.

⁹ islamweb.net, "معنى حديث لا دين لمن لا عهد له", 2002, <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/19510/-لا-دين-لمن-لا-عهد-له>.

3. Kerjasama dan Teamwork

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya.”

Islam membangun komunitas Muslim di atas dasar yang kokoh berupa persaudaraan dan dukungan timbal balik di antara mereka. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran bahwa orang-orang beriman adalah saudara dalam iman, dan persaudaraan ini tidak sejalan dengan niat jahat dan kebencian; ia menuntut kasih sayang dan saling membantu, serta pembentukan persatuan dan cinta di antara mereka.

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa para mukmin itu seperti bangunan yang kokoh, dimana kekuatan setiap individu terikat dengan yang lainnya. Sama halnya dengan sebuah bangunan yang dibangun dengan baik hanya dapat berdiri kuat jika bagiannya saling terhubung dengan erat, jika mereka terpisah, bangunan itu akan runtuh. Nabi Muhammad SAW mengaitkan jarinya untuk menggambarkan bahwa solidaritas di antara para mukmin itu mirip dengan *interlocking* jari; meskipun jari-jari itu banyak, semuanya berasal dari satu sumber. Demikian pula, walaupun para mukmin mungkin banyak, mereka kembali kepada satu asal dan bersatu dalam persaudaraan iman.

Keterkaitan yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadis ini memiliki tujuan dan memberi manfaat bagi komunitas. Ketika ia membandingkan para mukmin dengan bangunan yang saling mendukung, analogi ini semakin jelas melalui tindakannya mengaitkan jarinya, memperkuat konsep yang disampaikan secara lisan dan membuat contoh tersebut lebih nyata dan terlihat¹⁰.

¹⁰ dorar.net, “الدرر السنية - الموسوعة الحديثية - شروح الأحاديث”, dorar.net, accessed December 3, 2024, <https://dorar.net/hadith/sharh/22403>.

Perintah untuk bekerjasama bagi orang-orang yang beriman dicantumkan juga oleh Allah SWT dalam firman-Nya QS. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...”

Al-Qurtubi menafsirkan ayat ini sebagai perintah agar seluruh makhluk bekerja sama dalam kesalehan dan ketakwaan, yaitu saling membantu satu sama lain, dan bekerja sama dalam apa yang diperintahkan Allah SWT dan melaksanakannya, dan menjauhi apa yang dilarang Allah dan menjauhinya. Sedangkan As-Saadi menafsirkan lafadz تَعَاوَنُوا yang berarti Menolong adalah melakukan setiap sifat kebaikan yang diperintahkan, dan menjauhi setiap sifat keburukan yang diperintahkan untuk ditinggalkan serta untuk membantu saudara-saudara Muslimnya yang lain melakukannya dengan setiap kata yang menginspirasi mereka dan dengan setiap tindakan seperti itu.

Lebih lanjut Ibnu Bathal mengatakan dalam syarahnya tentang hadis ini, bahwa berdasarkan hadits ini hubungan antara orang-orang mukmin dalam urusan dunia dan akhirat merupakan sesuatu yang dianjurkan, dan itu termasuk akhlak yang mulia. Adapun Ibnu Hajar berkata bahwa membantu dalam urusan akhirat dan hal-hal yang diperbolehkan di dunia itu dianjurkan. Sedangkan Ibnu Utsaimin berkata bahwa umat Islam adalah umat yang satu. Setiap manusia harus meyakini bahwa dirinya adalah batu bata di tembok istana bersama saudara-saudaranya yang beragama Islam.

Melalui berbagai penjelasan diatas, kerja sama dalam kebaikan dan kesalehan merupakan kewajiban serta kebutuhan sosial. Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, radhiyallahu 'anhu, Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَخَ عَنْ مُسْلِمٍ كَرِهَتْهُ كَرِهَتْهُ اللَّهُ عَنْهُ كَرِهَتْهُ مِنْ كَرَبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan

hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat" (HR. Bukhori)¹¹. Perilaku gotong royong dan kerjasama, tercermin dalam sikap Rasulullah SAW membangun masyarakat Madinah yang kuat dengan mengedepankan kebersamaan dan gotong royong. Beliau menunjukkan bahwa kerjasama yang efektif dicapai melalui saling pengertian, toleransi, dan kontribusi dari setiap anggota. Organisasi modern dapat menerapkan nilai ini dengan membangun tim yang solid, menumbuhkan komunikasi yang efektif, dan memberdayakan setiap anggota.

IV. KESIMPULAN

Etika berorganisasi yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dapat memberikan tuntunan berharga bagi organisasi kontemporer dalam menerapkan nilai-nilai dalam organisasi. Penerapan nilai-nilai seperti saling menghargai, menjaga kepercayaan, dan kerjasama tim dapat meningkatkan efektivitas dan dampak positif bagi keberlangsungan organisasi. Adapun, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi implementasi nilai-nilai ini dalam berbagai jenis organisasi serta mengembangkan model praktis dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi nyata yang ada dalam dunia organisasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Tirmidzi: Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi*. Jilid 2. Buku 2. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2014.
- Alwi, Haddad. *Uswatun Hasanah; Hidup Mulia bersama Rasulullah SAW*. Cetakan Pertama. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2009.
- dorar.net. "الدرر السنية - الموسوعة الحديثية - شروح الأحاديث". dorar.net. Accessed November 30, 2024. <https://dorar.net/hadith/sharh/91936>.
- . "الدرر السنية - الموسوعة الحديثية - شروح الأحاديث". dorar.net. Accessed November 30, 2024. <https://dorar.net/hadith/sharh/92129>.
- . "الدرر السنية - الموسوعة الحديثية - شروح الأحاديث". dorar.net. Accessed December 3, 2024. <https://dorar.net/hadith/sharh/22403>.

¹¹ islamweb.net, "المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً", Islamweb ويب إسلام, 2019, <https://www.islamweb.net/ar/article/222067/>.

- islamweb.net. 2019. إسلام ويب Islamweb “المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً”
<https://www.islamweb.net/ar/article/222067/>.
- _____. 2008. “شرح حديث ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويوقر كبيرنا”
<https://www.islamweb.net/ar/fatwa/109042/-شرح-حديث-ليس-منا-من-لم-يرحم-صغيرنا-ويوقر-كبيرنا>.
- _____. 2002. “معنى حديث لا دين لمن لا عهد له”
<https://www.islamweb.net/ar/fatwa/19510/-معنى-حديث-لا-دين-لمن-لا-عهد-له>.
- Muslimin, Erwin, Siti Juliaha, Nurwadjah Nurwadjah, and Andewi Suhartini. “Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02, no. 1 (2021): 71–87.
<https://doi.org/10.35706/muntazam.v2i01.5353>.
- Sobirin, Achmad. *Budaya Organisasi*. Cetakan Ketiga. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2019.
- Syakir, Syaikh Ahmad Muhammad. *Musnad Imam Ahmad*. Jilid 12. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2010.